

Submitted: 15-03-2022

Accepted: 14-06-2022

Published: 24-06-2022

TRINITAS DALAM PANDANGAN AGUSTINUS DARI HIPPO

AUGUSTINE'S VIEW OF THE TRINITY

Grace Son Nassa

Sekolah Tinggi Agama Kristen Reformed Remnant Internasional, Minahasa
graceson.nassa@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this article is to describe Augustine from Hippo's understanding of the Trinity as a theological contribution for academics in exploring the doctrine of the Trinity. Augustine's later views greatly influenced many theologians on the Trinity. Augustine has his own characteristic in seeing the Trinity and also uses special methods in an effort to explain the Trinity, one of which is a psychological analogy. Even though it is not perfect and has been criticized a lot, the contribution of Augustine's method in understanding the Trinity can still be appreciated. This article using the content analysis method so that it focuses on the literature written by Augustine and is supported by other credible writings in viewing Augustine's view of the Trinity. Augustine saw the Trinity as God, one that is God the Father, Son, and Holy Spirit. He is The Origin and The Creator, and to get to the point of "a little" understanding about the Trinity, humans need love born of faith, because faith leads knowledge, especially knowledge of the Trinity.

Keywords: Augustine, Trinity, platonic, unity, personal.

ABSTRAK

Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan pemahaman Agustinus dari Hippo mengenai Trinitas sebagai sebuah kontribusi teologis bagi para

akademisi dalam menggali doktrin Trinitas. Pandangan Agustinus di kemudian hari sangat mempengaruhi banyak teolog mengenai Trinitas. Agustinus memiliki ciri khas sendiri dalam melihat Trinitas juga menggunakan metode khusus dalam upaya menjelaskan tentang Trinitas, salah satunya adalah analogi psikologikal. Meskipun tidak sempurna dan banyak dikritik, tetapi sumbangsih metode Agustinus dalam upaya memahami Trinitas tetap dapat diapresiasi. Artikel ini menggunakan metode analisis konten sehingga berfokus pada literatur yang ditulis oleh Agustinus serta didukung oleh tulisan-tulisan lain yang kredibel dalam melihat pandangan Agustinus mengenai Trinitas. Agustinus melihat Trinitas adalah Allah, satu yakni Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ia adalah *The Origin* dan *The Creator*, dan untuk sampai pada titik “sedikit” mengerti dan memahami tentang Trinitas, maka manusia memerlukan kasih yang lahir dari iman, sebab iman yang menuntun pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang Trinitas.

Kata-kata kunci: Agustinus, Trinitas, platonis, kesatuan, pribadi.

PENDAHULUAN

Trinitas adalah sebuah doktrin yang sangat penting dalam jantung kekristenan dan banyak dibicarakan di dalam studi teologi maupun praktik gerejawi. Doktrin ini sudah dibahas sebelumnya oleh Bapa-bapa Gereja termasuk Agustinus dari Hippo, meskipun di beberapa masa kemudian terkesan hilang gaungnya. Agustinus telah menulis tentang Trinitas dalam tulisannya *De Trinitate* atau *On the Trinity* sejak ia masih muda, hanya saja ia baru memublikasikan tulisannya tersebut di masa tuanya.¹ Selain itu, dua tulisan lain yang sangat terkenal adalah *The City of God* dan *The Confessions*, di mana banyak orang menganggap bahwa pemikiran Agustinus bisa dibaca secara mendalam melalui ketiga karyanya tersebut. Pertanyaan paling mendasar adalah bagaimana pandangan Agustinus mengelaborasi mengenai Trinitas? Tujuan utama artikel ini adalah mencoba menelusuri dan mendeskripsikan pemahaman Agustinus mengenai Trinitas.

Pemikiran Agustinus mengenai Trinitas sudah banyak dilihat dan digunakan untuk implementasi teologis dalam konteks tertentu. Misalnya, Yeremia Yordania Putra melihat bahwa pemikiran Trinitarian Agustinus dapat dijadikan sebagai pagar ortodoksi dari upaya konstruksi teologi agama-agama trinitaris agar tidak terlalu berat sebelah atau tidak bias dalam

¹Paul Thom, *The Logic of the Trinity: Augustine to Ockham*, edisi 1. (New York: Fordham University Press, 2012), 19.

bangunan konstruksi tersebut.² Benny Suwito melihat dan menggunakan konsep pemikiran Agustinus mengenai Trinitas dalam relasi keluarga. Meskipun Agustinus meminta orang Kristen untuk mempelajari lebih lanjut relasi dan fungsi Trinitas terkait ikatan keluarga, namun hal itu tidak menampik bahwa ketika konsep yang benar tentang Trinitas dibawa ke dalam relasi antara anggota keluarga, maka relasi di dalamnya akan jauh lebih bermakna dan penuh kasih.³ Gregorius Pasi mencoba melihat dan menghubungkan konsep kesatuan dalam Trinitas dari pandangan Agustinus dan benang merahnya dengan kesatuan dalam Bhineka Tunggal Ika. Pasi menunjukkan bahwa konsep kesatuan Trinitas dalam pemahaman Agustinus sejalan dengan konsep kesatuan Bhineka Tunggal Ika. Di mana kesatuan dari keduanya bermakna persekutuan dan saling meresap antar perbedaan, bukan mengesampingkan perbedaan dan menekankan keseragaman secara bias.⁴ Yohanes Krismantyo Susanta mengambil penegasan dari pemahaman Agustinus mengenai Trinitas untuk digunakan dalam misi Kristen yang mengedepankan dialog antar iman. Menurutnya, bagi Agustinus, Trinitas berbeda dengan triteisme. Ada persekutuan yang erat di dalam Trinitas. Semangat persekutuan, kesetaraan, dan kebebasan dalam Trinitas tersebut kemudian menjadi semangat yang sama yang digunakan dalam dialog antar iman.⁵

Upaya mengintegrasikan pemikiran Agustinus mengenai Trinitas dan konteks yang dihadapi seperti yang dilakukan oleh para penulis di atas memang sangat baik. Meskipun demikian, integrasi tersebut ada baiknya juga ditopang oleh pembacaan lebih jauh terhadap pemikiran Agustinus itu sendiri mengenai Trinitas. Maksudnya adalah tulisan ini mencoba lebih menggali ke dalam dan mengeksplorasi pemikiran Agustinus mengenai Trinitas. Oleh sebab itu, tujuan dan fokus artikel ini bukan membawa pemikiran Agustinus ke dalam konteks tertentu melainkan mencoba

²Yeremia Yordani Putra, “Opera Trinitatis Ad Extra Indivisa Sunt: Kontribusi Teologi Trinitas Agustinus Dalam Percakapan Teologi Agama-Agama,” *Jurnal Abdiel: Khasanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (29 Oktober, 2021): 145–47, <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.284>.

³Benny Suwito, “BERSEKUTU DALAM ALLAH TRINITAS DIMULAI DALAM KEHIDUPAN KELUARGA KRISTIANI,” *JP4K: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 21, no. 1 (26 April, 2021): 52–53, <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/306>.

⁴Gregorius Pasi, “Relasionalitas ‘Åku’ Dan ‘Engkau’ Dalam Masyarakat Indonesia Yang Majemuk Sebagai Gambaran Dari Relasionalitas Trinitas,” *Studia Philosophica et Theologica* 20, no. 2 (23 September, 2020): 120–21, <https://doi.org/10.35312/spt.v20i2.189>.

⁵Yohanes Krismantyo Susanta, “Menju Misi Kristen Yang Mengedepankan Dialog Antariman” (OSF Preprints, 13 Jul1, 2020), 80, <https://doi.org/10.31219/osf.io/6mjbx>.

melihat secara objektif pemikiran Agustinus itu sendiri mengenai Trinitas. Hal ini diharapkan dapat melengkapi dan menopang penelitian selanjutnya oleh para akademisi ketika ingin mengintegrasikan pemikiran Agustinus tentang Trinitas ke dalam konteks tertentu ataupun dapat menjadi pembanding dan pelengkap pemahaman akademisi maupun pembelajar teologi yang tertarik mempelajari Trinitas.

METODE PENELITIAN

Secara umum, metode penelitian yang digunakan berbasis pada metode studi literatur. Secara khusus, penelitian ini menggunakan metode analisis konten yang mengharuskan peneliti menganalisis karya-karya utama Agustinus mengenai Trinitas. Selain itu, tulisan-tulisan lain terkait pemahaman Agustinus tentang Trinitas yang dianggap kredibel menjadi acuan berikutnya.⁶

Melalui metode tersebut, pembahasan dimulai dengan melihat latar belakang pemikiran dan penulisannya Agustinus tentang Trinitas. Lalu berlanjut fokus pada Trinitas dalam pandangan Agustinus yang mencakup tiga hal yakni Trinitas adalah Allah, Trinitas adalah kesatuan Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta bagaimana upaya Agustinus dalam menjelaskan tentang Trinitas melalui analogi psikologikal. Setelah itu akan ditutup dengan sebuah kesimpulan bahwa Trinitas adalah Allah, *The Origin* dan *The Creator*, yakni kesatuan Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Di mana manusia tidak akan bisa mengetahui dan memahami Trinitas jika tidak mengasihi-Nya terlebih dahulu, untuk itu butuh yang namanya iman sebab iman yang menuntun pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

LATAR BELAKANG PEMIKIRAN DAN PENULISAN AGUSTINUS TENTANG TRINITAS

Filsafat Platonis dan Agustinus

Sebelum muncul kekristenan ada yang namanya filsafat. Ketika agama Kristen hadir, filsafat kemudian ikut terlibat dan digunakan oleh orang Kristen dalam upaya mencari secara sistematis hubungan akal yang

⁶Chad Nelson & Robert H. Woods, Jr., “Content Analysis,” dalam *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, Steven Engler & Michael Stausberg, eds., edisi pertama (London New York: Routledge, 2013), 109–21.

rasional dengan keyakinan agama Kristen.⁷ Salah satu filsafat yang terkenal adalah filsafat platonis, yaitu sebuah teori yang tidak dimotivasi oleh pertimbangan agama, melainkan melalui refleksi pada cara manusia berpikir tentang beberapa kualitas-kualitas yang memberi makna dalam hidup kita, misalnya keindahan dan keadilan.⁸ Keindahan dalam arti murni adalah indah, tidak dicampur dengan kualitas lain, namun dirinya sendiri memang dan benar adalah indah. Maksudnya adalah secara tegas hal itu benar pada hakikatnya adalah indah, tidak dicampur dengan kualitas lain, namun dirinya sendiri memang dan benar adalah indah. Demikian juga dengan hal keadilan dan kualitas lainnya.⁹ Secara historis, Agustinus (354-430, khususnya di masa mudanya) telah bertemu, mempelajari, memakai, sekaligus mengritik filsafat ini dalam proses penulisan dan pembentukan pemikirannya.¹⁰

Agustinus adalah seorang penulis yang mengalami perubahan pemikiran dalam proses penulisannya, ia berubah pikiran terhadap beberapa hal, lalu mengembangkan posisinya terhadap hal yang lain.¹¹ Hal itu disebabkan oleh tekanan-tekanan kondisi, baik dari dalam maupun dari luar diri Agustinus. Hal itu tergambar dari perkataan Agustinus sendiri tentang dirinya yang dikutip oleh Henry Chadwick, “*a man who writes as he progresses and who progresses as he writes.*”¹²

Menurut Chadwick, Agustinus adalah seorang platonis Kristen yang kuat dan melakukan banyak hal melalui filsafat tersebut, khususnya dalam meletakkan dasar bagi sintesis antara agama Kristen dan teisme klasik yang biasanya dikenal berasal dari Plato dan Aristoteles.¹³ Hal senada dikatakan oleh Peter Brown bahwa tanpa sadar Agustinus “mencangkokkan” pemikiran platonis ke dalam tulisannya bahkan menjadi dasar-dasar pemikirannya, di mana pemikirannya sangat metafisik – Agustinus adalah seorang filsuf platonis “amatir” yang meskipun tidak mengenal bahasa Yunani dengan sempurna, tapi mampu menguasai pemikiran-pemikiran

⁷Thom, *The Logic of the Trinity: Augustine to Ockham*, 1. Lihat juga John C. Cavadini, “Trinity and Apologetics in the Theology of St. Augustine,” *Modern Theology* 29, no. 1 (Januari 2013): 49, diakses 1 Maret, 2022, <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a6h&AN=ATLA0001930608&csite=ehost-live>. Cavadini berpendapat bahwa Kekristenan memiliki ikatan alami dengan kearifan filsafat.

⁸Thom, *The Logic of the Trinity: Augustine to Ockham*, 1.

⁹Thom, 1.

¹⁰Thom, 19. Lihat juga Stuart G. Hall, *Doctrine and Practice in the Early Church* (Great Britain: The Society for Promoting Christian Knowledge, 2005), 191.

¹¹Henry Chadwick, *Augustine: A Very Short Introduction* (Oxford; New York: Oxford University Press, 2001), 13.

¹²Chadwick, 13.

¹³Chadwick, 15.

filosofis tersebut dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan.¹⁴ Agustinus kemudian dipandang sebagai seseorang yang neo-platonis, di mana salah satu cirinya adalah sangat menekankan akan kesatuan esensi ilahi dari Trinitas dan sulit untuk menjelaskan sisi ketigaan Trinitas (*Augustine stressed the unity of the divine essence and had a hard time accounting for threeness*).¹⁵

Di sisi lain, Agustinus juga memberi kritik tajam terhadap semua tradisi filosofis tersebut.¹⁶ Hal ini menggambarkan apa yang sebelumnya dikatakan oleh Chadwick di atas tentang proses perubahan pemikiran Agustinus. Meskipun ia adalah pengikut Plato, Agustinus juga menempatkan diri sebagai seseorang yang menggunakan kedalaman psikologis dan dipadukan dengan sistem pemikiran yang koheren, di mana hal tersebut kemudian sangat memengaruhi cara berpikir Barat tentang sifat manusia dan kaitannya dengan apa yang manusia maksudkan dengan kata “Tuhan.”¹⁷

Diskusi Bapa-Bapa Gereja tentang Trinitas

Sebelum Agustinus, ada Bapa-bapa Gereja yang disebut sebagai Bapa-bapa Kapadokia. Mereka adalah *Basil of Caesarea* (329-379), *Gregory of Nyssa* (335-394), dan *Gregory of Nazianzus* (329-390). Teologi ketiganya menekankan apa yang digambarkan oleh Origen tentang perbedaan *persons* dari Trinitas dan mendasarkan konsep mereka tentang keilahian Kristus pada ide *image*. Kristus seperti Bapa-Nya dalam segala sesuatu, termasuk *being* dan *eternity*-Nya. Posisi mereka kemudian dikenal dengan istilah *Neo-Nicene* yaitu mengadaptasi doktrin dari *the Creed of Nicaea* untuk penekanan-penekanan yang berciri khas Timur tersebut.¹⁸

Dalam masalah Trinitas, ketiganya menolak doktrin Eunomian yang mengatakan bahwa kita mampu dengan jelas mengetahui esensi Allah. Basil secara tegas mengatakan bahwa kita hanya bisa mengenal Allah melalui pekerjaan dan karya-Nya (*operations*) dan itu tidak berarti kita mampu dengan jelas mengetahui esensi-Nya. Perdebatan tersebut kemudian dikenal dengan istilah *cataphatic v. apophatic*.¹⁹ Penolakan Basil tersebut diinspirasi oleh ide Gregory dari Nyssa yang mengatakan bahwa *being* Allah itu tidak

¹⁴Peter Brown, *Augustine of Hippo: A Biography*, edisi Revised with a New Epilogue. (Berkeley: University of California Press, 2000), 86.

¹⁵Veli-Matti Karkkainen, *Christian Understandings of the Trinity: The Historical Trajectory* (Minneapolis: Fortress Press, 2017), 67.

¹⁶Chadwick, *Augustine: A Very Short Introduction*, 15.

¹⁷Chadwick, 15.

¹⁸Hall, *Doctrine and Practice in the Early Church*, 156.

¹⁹Hall, 157-158.

terbatas, sehingga pendapat tentang otak yang terbatas mampu untuk mengetahui-Nya dengan jelas, dengan sendirinya berbalik dan membuat kita sadar akan ketidaktahuan diri kita sendiri (khususnya otak).²⁰

Mereka bertiga sepakat bahwa dalam natur dan *being* Trinitas secara absolut adalah sama, *coeternal*, dan *infinite*, serta sangat berbeda dengan semua ciptaan yang terbatas dan hanya eksis dalam waktu. Meski demikian, ketiga pribadi dalam Trinitas dibedakan satu dengan yang lain melalui karakter masing-masing: Bapa dibedakan sebagai *the Cause*, Anak sebagai *being* yang hanya diperanakkan oleh Bapa (*being only-begotten*), dan Roh Kudus sebagai yang dilanjutkan (*proceeding*) dari Bapa. Dengan demikian pekerjaan dan natur dari ketiganya dibedakan, mereka memiliki perbedaan fungsi dalam relasinya satu dengan yang lain, di mana Bapa mempunyai prioritas tertentu. Hal itu kemudian dikenal dengan istilah *consubstantial Trinity* yang menekankan keilahian Roh Kudus yang memiliki kesamaan substansi dengan Bapa dan Anak. Solomon mencatat bahwa *consubstantial* merupakan bahasa Latin yang dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *homoousis* yang berarti sebuah kesetaraan hakekat/*being* dan substansi (*of the same substance or being*). Di sisi lain, Solomon menyetujui pendapat Torrance yang mengatakan bahwa kata tersebut dinilai sebagai sebuah kata yang sangat bersifat ontologikal dan diibaratkan sebagai “pasak” epistemologis dari teologi Kristen. Atau bisa juga dilihat seperti sebuah “kokpit” dari semua pemikiran Kristen, seperti yang dikatakan oleh Michael Reeves. Kata tersebut akhirnya menjadi dasar dalam bagaimana kita memahami *inner being* Allah dan apa yang telah atau akan dikomunikasikan-Nya kepada kita²¹

Pemahaman klasik tentang Allah Trinitas tersebut sangat mempengaruhi teolog-teolog di kemudian hari. Hal itu menjadi *insight* yang esensial bagi Athanasius dan tradisi Origenis yang memenangkan kasus konstantinopel pada tahun 381, dan hampir tidak ada lagi pertanyaan mengenai hal tersebut di Timur. Hal itu juga dipakai oleh Ambrose di Milan dan teolog-teolog di Barat, serta Agustinus yang kemudian menambahkan “bumbu” atau ide tertentu ke dalam pemahaman tersebut sehingga meninggalkan perdebatan tersendiri tentang Trinitas.²²

²⁰Hall, 158.

²¹Hall, 158. Lihat juga Robert M. Solomon, *The Trinity and The Christian Life: Sound Doctrine for Faithful Discipleship* (Singapore: Genesis Books, 2016), 57-58.

²²Hall, *Doctrine and Practice in the Early Church*, 159.

Tujuan Agustinus Menulis tentang Trinitas

Agustinus menunjukkan bahwa penulisannya tentang Trinitas ditujukan untuk membangun landasan Kitab Suci mengenai doktrin Trinitas. Hal ini menjadi sangat penting baginya dalam upaya untuk memperjelas bahwa Anak, pribadi kedua Trinitas, “*is not less than He who sends, because the latter sends and the former is sent, since the Trinity, which is equal in all things, and is also equally unchangeable in its nature, invisible, and present everywhere, works inseparably.*”²³ Selain itu, Agustinus juga bertujuan untuk mengembangkan konsep filosofis terutama dalam hal metafisik dan kosakata yang digunakan ketika hendak berbicara mengenai Allah. Menurutnya, berbicara tentang Allah hanya dapat dilakukan secara metaforis dan melalui perumpamaan. “*position, habit, place, and time cannot be predicated of God in the proper sense, but only metaphorically and by means of similitudes.*”²⁴

Beberapa teolog kemudian mencoba menguraikan lebih lanjut maksud Agustinus menulis tentang Trinitas. Olson dan Hall mengutip kesimpulan Thomas Marsh. Bagian itu merupakan buku ke-11. Di dalamnya Agustinus secara rinci berbicara tentang Allah sang *Origin* serta sang *Creator* segala sesuatu yang “sungguh amat baik” sesuai dengan yang tercatat dalam kitab Kejadian, di mana Allah yang dimaksudkannya adalah Trinitas. Cavadini menjelaskan mengenai buku ke 11 tersebut demikian, bahwa di situ Agustinus sedang berfokus menentang polemik tentang politeistik dan inkonsistensi Platonis yang mengakui Tuhan yang benar namun tetap mendukung kultus publik. Ia juga sedang menampilkan diskusi tentang penyembahan pada Allah yang benar dan pengajaran Alkitabiah mengenai penciptaan sebagai teofani dan mukjizat. Sedangkan di dalam *De Trinitate*, Agustinus sedang berfokus pada Trinitas itu sendiri dan gambar Allah Trinitas dalam manusia. Ada 4 tujuan Agustinus dalam membahas tentang Trinitas.²⁵ Pertama, untuk menyatakan dan menjelaskan dasar doktrin gereja tentang Trinitas. Kedua, untuk mendemonstrasikan doktrin Trinitas sebagai pemikiran gereja yang dibentuk dan berakar dari Alkitab. Ketiga, untuk mencoba memakai aturan bahasa manusia yang

²³Augustine, *Augustine: On the Trinity*, ed. Gareth B. Matthews, terj. Stephen McKenna, edisi 1. (Cambridge, UK; New York: Cambridge University Press, 2002), xxxiii.

²⁴Augustine, xxxiv.

²⁵Roger E. Olson and Christopher a Hall, *The Trinity*, edisi *Annotated*. (Grand Rapids, Mich: Eerdmans Pub Co, 2002), 44. Lihat juga Saint Augustine of Hippo, *The City of God, translated by* Marcus Dods, D.D. (USA: Hendrikson Publishers, 2009), 310-341. Cavadini, “Trinity and Apologetics in the Theology of St. Augustine,” 51.

rumit dan mengharuskan adanya sebuah observasi, ketika gereja memakai hal itu untuk berbicara tentang Trinitas dengan benar. Keempat, menemukan sebuah gambaran tertinggi tentang penciptaan yang bisa kita ketahui, pikiran dan roh manusia, serta menginvestigasi Allah Trinitas sebagai *Origin* dan *Creator*. Jika Olson dan Hall hanya melihat 4 hal tersebut, tidak demikian dengan Barnes. Barnes melengkapi pendapat mereka dengan mengatakan bahwa Agustinus bukan hanya berusaha untuk mengeksposisi tentang Trinitas, melainkan juga ia ingin menunjukkan bagaimana seharusnya kita mengenal Allah Trinitas yang kita percayai.²⁶

Menurut Barnes, ada tiga konsep yang ingin disampaikan oleh Agustinus.²⁷ Pertama, doktrin tentang sifat Allah yang non-material. Maksudnya di sini adalah Agustinus ingin menekankan bahwa kodrat Trinitas memang berbeda dengan kodrat manusia dan ciptaan lain. Hal tersebut sepertinya dipengaruhi oleh pemikiran teologi Nicea yang mengatakan dengan jelas bahwa sifat ilahi dan sifat ciptaan itu berbeda, serta tidak akan ada perantara atau pihak ketiga dari alam ini yang bisa menyambungkan keduanya. Akan tetapi, Agustinus menekankan lebih jauh, bahwa kodrat imaterialitas ilahi tidak diciptakan dan tidak dibuat, serta sempurna adanya. Tujuannya adalah untuk menghilangkan cara berpikir materialis seorang teolog terhadap Trinitas dan kesatuan ilahi.²⁸

Kedua, doktrin tentang cara kerja Trinitas secara umum. Jika tradisi Nicea sebelumnya melihat hal ini melalui penafsiran Yohanes 14:10, berbeda dengan Agustinus yang melakukannya melalui Yohanes 5:19. Agustinus menggunakan perumpamaan bahwa setiap kita ingin mengerjakan sesuatu (operasional), semua itu dilakukan oleh ingatan, kecerdasan, dan kehendak kita secara bersamaan, dan apapun yang dilakukan oleh salah satu dari ketiga hal tersebut (misalnya berbicara, itu adalah “oleh” kecerdasan), juga dilakukan dengan dua hal lainnya, ketiganya tidak bisa terpisahkan. Perumpamaan ini dapat dipakai dan menguji cara berpikir kita tentang Trinitas yang immaterial.²⁹

Ketiga, doktrin tentang bahasa teologis yang bertujuan untuk memurnikan pikiran kita tentang Allah sebagai prasyarat yang dibutuhkan ketika kita ingin berpikir tentang Allah (atau untuk tujuan yang lebih besar

²⁶Michel Rene Barnes, “Latin Trinitarian Theology,” dalam *The Cambridge Companion to the Trinity*, edisi 1, ed. Peter C. Phan (Cambridge; New York: Cambridge University Press, 2011), 78.

²⁷Barnes, 78-79.

²⁸Barnes, 79-80.

²⁹Barnes, 80.

yaitu melihat Allah). Artinya adalah menghapus cara berpikir materialis kita dan membentuk hati yang mencintai Allah; ini adalah tindakan pemurnian hati. Ciri khas Agustinus dalam berbicara mengenai pribadi Trinitas adalah dengan tidak mengartikulasikan Trinitas melalui analisis ontologis tetapi melalui analisis epistemologis atau soteriologis sebagai prasyarat bagi pengetahuan manusia tentang realitas persatuan kerja (operasional) umum dari Trinitas. Ia sangat menghindari konstruksi tentang Trinitas dengan cara materialis. Hal ini kemudian dinamakannya sebagai disiplin iman, yang melatih pikiran dan membentuk hati kita, dan dengan demikian memungkinkan kita untuk berpikir secara benar tentang Trinitas.³⁰

TRINITAS DALAM PANDANGAN AGUSTINUS

Paradoks dan tiga pribadi, namun tidak ada yang lebih besar dari yang lain.³¹ Inilah penggambaran pertama ketika membaca pandangan Agustinus tentang Allah Trinitas. Ia menyatukan kata Trinitas dengan kata ilahi, dengan tujuan untuk menunjukkan konsep pribadi yang tidak biasa, pribadi yang lebih dari sekedar pribadi manusia. Pribadi ilahi tersebut memiliki paradoks yang sangat sulit untuk dibereskan hanya melalui pembicaraan teoritis. Tiga pribadi namun tidak ada yang lebih besar dari yang lain di dalamnya. Untuk mempermudah kita memahami Trinitas, Agustinus menyarankan kita untuk memahaminya di dalam sebuah relasi yang terikat di dalam kasih.³²

Trinitas ilahi adalah Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Jika salah satu saja dikatakan bukan Allah, maka langsung runtuh konsep Trinitas tersebut. Bagi Agustinus, Bapa adalah Allah, Anak adalah Allah, dan Roh Kudus adalah Allah; Bapa adalah baik, Anak adalah baik, Roh Kudus adalah baik; Bapa adalah Omnipotent, Anak adalah Omnipotent, dan Roh Kudus adalah Omnipotent. Hal tersebut bukan berarti ada tiga Allah, tiga kebaikan, dan tiga Omnipotent, melainkan satu Allah, satu kebaikan, dan satu Omnipotent yaitu diri Trinitas itu sendiri.³³ Itu juga akan berlaku untuk hal-hal lain yang dikaitkan kepada diri Trinitas. Hal yang

³⁰Barnes, 81-82.

³¹Augustine, *Augustine: On the Trinity*, 3.

³²Augustine, 3. Lihat juga Hall, *Doctrine and Practice in the Early Church*, 200. Hall menilai bahwa bagi Agustinus, Allah adalah absolut *spiritual being*, dan melebihi dari sebuah deskripsi manusia. Kalaupun kita bisa sedikit mengenal Allah, maka itu semua karena Ia mau “membungkuk” atau bermurah hati di dalam anugerah-Nya melalui Kristus, untuk membiarkan diri-Nya diketahui oleh kita.

³³Augustine, *Augustine: On the Trinity*, 4.

mungkin sulit dipahami atau dikatakan paradoks adalah ketika Agustinus mengatakan bahwa pada waktu Allah Trinitas berbicara dalam pribadi-Nya masing-masing, mereka berbicara dalam respek untuk diri mereka sendiri, tapi itu bukan berarti mereka sedang berbicara sebagai tiga pribadi dalam artian plural melainkan sebagai satu, yaitu pribadi Trinitas.³⁴

Biasanya kita sebagai manusia berupaya memikirkan sesuatu sesuai imajinasi kita, hanya saja masalahnya adalah imajinasi itu terbentuk melalui informasi-informasi yang selama ini tertanam dalam pikiran kita. Dengan kata lain, imajinasi akan sesuatu itu bergantung pada seberapa banyak dan jenis informasi apa saja yang masuk ke dalam diri kita (khususnya mengenai hal tersebut). Akhirnya “sesuatu” yang dipikirkan dan digambarkan sesuai imajinasi kita tersebut bisa saja tidak memadai atau bahkan tidak sesuai dengan esensi dari sesuatu itu. Dalam hal ini maka kita bisa memaknai saran Agustinus bagi kita dalam menggambarkan Trinitas. Ia mengatakan jangan sampai kita memikirkan Trinitas dalam gambaran seperti sebuah makhluk yang bertubuh tiga dan ada di suatu tempat. Trinitas bukanlah sesuatu yang kita dapatkan secara kasatmata di dunia ini, lalu kita mampu menggambarkannya seolah-olah begitulah pribadi Trinitas.³⁵ Untuk mengenal Trinitas tidak bisa hanya sekedar memakai akal dan pikiran kita, melainkan kita perlu menggunakan hati kita juga.³⁶

Trinitas adalah segala sesuatu yang baik yang sangat dibutuhkan, diinginkan, dirasakan, dinikmati oleh jati diri manusia.³⁷ Agustinus memberi contoh, jika kita ingin mengenal Trinitas, maka tempatkan Ia pada jati diri-Nya.³⁸ Ketika kita mengatakan “jiwa adalah baik,” maka secara langsung pikiran kita akan membagikannya ke dalam 2 esensi, pertama esensi jiwa, kedua esensi baik. Akan tetapi hal tersebut tidak berlaku ketika kita mengatakan “Trinitas adalah baik.” Jika kita menempatkan “baik” pada esensinya sebagai “kebaikan,” maka kita akan menemukan atau melihat Allah. Demikian juga ketika kita menempatkan Trinitas pada esensinya sebagai Allah, maka kita akan menemukan bahwa Ia adalah kebaikan.³⁹

Trinitas adalah jati diri yang penuh kasih. Agustinus mewanti-wanti kita bahwa sebelum kita mencintai Allah, maka kita tidak akan bisa

³⁴Augustine, 4.

³⁵Augustine, 6.

³⁶Augustine, 7.

³⁷Augustine, 8-9.

³⁸Augustine, 9.

³⁹Augustine, 9.

mengerti tentang Trinitas.⁴⁰ Dengan kata lain, memahami Trinitas ilahi bukan perkara mudah dan biasa, melainkan sebuah perkara iman dan cinta kasih antara yang menyembah dengan yang disembah – iman dan cinta kasih antara kita dengan Allah itu sendiri. Bagi Agustinus, kita harus percaya terlebih dahulu sebelum kita memahami.⁴¹ Ini mengingatkan kita pada prinsip iman mencari pemahaman. Sama seperti kita percaya bahwa Kristus lahir dari perawan Maria, di mana perkara lain kemudian muncul yaitu bagaimana kita mencoba memahami kejadian tersebut. Hal ini bukan berarti bahwa apa yang kita percaya tentang Trinitas adalah bualan semata, sama seperti kejadian Kristus dilahirkan oleh perawan Maria, melainkan karena itu adalah kejadian sebenarnya yang diberitahukan Firman Allah dan sekaligus menunjukkan keterbatasan kita sebagai manusia untuk memahami beberapa hal yang ingin disampaikan Allah di dalam Alkitab. Selain itu, dengan percaya maka kita bisa mengalami pengalaman bersama Allah Trinitas dalam kehidupan kita melalui iman yang ada.⁴² Menurut Agustinus, percaya mampu menggugah semua pemahaman panca indera kita akan Trinitas melalui pengalaman iman bersama-Nya.⁴³ Percaya memberikan jalan bagi pemahaman kita yang tanpa disadari memang kekuatannya juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman indrawi akan sesuatu baik secara langsung ataupun tidak. Ia memberikan contoh lain, di mana kita bisa memahami bahwa tubuh kita memiliki jiwa, jiwa itu seperti apa, itu terjadi karena kita telah percaya terlebih dahulu akan keberadaan jiwa, dan pemahaman akan jiwa itu diperkuat melalui pengalaman kita sendiri akan jiwa yang ada dalam tubuh kita sendiri.⁴⁴ Artinya, kita bisa memahami akan keberadaan jiwa, karena kita telah percaya akan keberadaan jiwa itu lebih dahulu, kemudian kita mengalaminya secara langsung melalui pengalaman indrawi dengan jiwa kita sendiri.

⁴⁰Augustine, 10. Lihat juga Augustine of Hippo, *The City of God*, 335. Di dalamnya ia menggambarkan kekuatan kasih atau cinta. Kita perlu untuk mencintai cinta itu sendiri yang dengannya kita mencintai keberadaan kita dan pengetahuan kita tentangnya. Hanya dengan demikian kita dapat lebih mendekati gambar diri kita yang berasal dari gambar Trinitas ilahi. Artinya cinta dan mencintai Allah merupakan sebuah peluang besar untuk sedikit memahami tentang Trinitas, karena Ia adalah cinta yang sempurna.

⁴¹Augustine, *Augustine: On the Trinity*, 12.

⁴²Augustine, 12-13.

⁴³Augustine, 13-17.

⁴⁴Augustine, 13-17.

Trinitas adalah Allah

Agustinus menilai bahwa Alkitab secara jelas mengajarkan bahwa Bapa dan Anak dan Roh Kudus berada dalam satu kesatuan ilahi yang setara, tak terpisahkan dalam substansi, oleh sebab itu tidak ada yang namanya tiga Allah melainkan satu Allah.⁴⁵ Bapa memperanakkan Anak, oleh sebab itu Dia bukanlah Anak; Anak diperanakkan oleh Bapa, oleh sebab itu Dia adalah Anak, bukan Bapa; dan Roh Kudus bukanlah Bapa atau Anak melainkan Roh dari Bapa dan Anak yang di mana *equal* dengan Bapa dan Anak, semuanya itu dinamakan sebagai kesatuan Trinitas.⁴⁶ Akan tetapi perlu ditekankan bahwa bukan kesatuan ini yang dilahirkan oleh perawan Maria, disalibkan, dikuburkan, bangkit kembali, dan naik ke surga, melainkan hanya Anak. Hanya Roh Kudus yang turun dalam bentuk seekor merpati pada waktu pembaptisan Kristus, yang turun pada hari Pentakosta. Hanya Bapa yang berseru dari surga bahwa “Kamu adalah Anakku” pada saat pembaptisan Kristus. Meskipun demikian, ketiganya beroperasi dalam satu kesatuan ilahi yaitu Trinitas. Inilah yang disebut sebagai iman Trinitas yang katolik.⁴⁷

Ayres berpendapat bahwa di sini Agustinus lebih banyak menggunakan bahasa kredo Milan bukan Nicea, dan ia juga tidak menggunakan istilah *persona*, yang dipakai Agustinus adalah *unius* (satu/kesatuan) daripada *eiusdem substantiae* (substansi yang sama). Selain itu Agustinus juga menggunakan *the irreducibility of three* (tidak dapat direduksi atau dikecilkan lagi) sebagai bentuk lain dari bahasa anti-Monarki, ketika ia menyebut “Dia adalah Anak bukan Bapa; Dia adalah Roh Kudus bukan Bapa dan Anak.”⁴⁸ Ada kemungkinan besar bahwa Agustinus banyak dipengaruhi oleh Tertulianus dan Novatian yang sama-sama memiliki konsep bahwa Bapa bukan Anak, Anak bukan Bapa, dan Roh Kudus adalah Roh Allah, ketiganya menyatu dalam satu kesatuan yaitu Trinitas.⁴⁹

Trinitas adalah Kesatuan Bapa, Anak, dan Roh Kudus

Di dalam penjelasannya tentang Trinitas, kita akan mendapat gambaran bahwa Agustinus sangat menekankan atau meletakkan tekanan pada kesatuan esensi ilahi Trinitas dan kelihatannya ia sepertinya “sulit”

⁴⁵Lewis Ayres, *Augustine and the Trinity*, edisi Reissue. (UK: Cambridge University Press, 2014), 96.

⁴⁶Ayres, 96.

⁴⁷Ayres, 96.

⁴⁸Ayres, 97.

⁴⁹Lihat Ayres, *Augustine and the Trinity*, 97-100.

atau memang sengaja tidak mau membahas banyak tentang perbedaan di antara Trinitas itu sendiri.⁵⁰ Dengan gambaran demikian, kita akan melihat bahwa bagi Agustinus, pusat pemikirannya tentang Trinitas adalah pada kesatuan Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus.

Agustinus sepertinya mengambil posisi bahwa Bapa merupakan sumber segalanya di dalam Trinitas. Namun bukan berarti Allah sebenarnya adalah hanya Bapa. Selain itu, di sini juga Agustinus tidak sedang membuat hierarki atau kelas-kelas seperti yang ada dalam pikiran dan budaya kita sebagai manusia. Maksud Agustinus adalah mengajak kita untuk melihat secara jelas bahwa Bapa merupakan sumber Trinitas.⁵¹ Dengan menggunakan informasi dari Alkitab itu sendiri, Agustinus menunjukkan bahwa kisah Kristus yang dimulai dengan dilahirkan oleh anak dari Maria dinamakannya sebagai “diperanakkan” oleh Bapa, serta Roh Kudus sebagai Roh Allah yaitu Roh yang keluar dari Bapa. Dengan demikian status “hanya” Kristus yang diperanakkan oleh Bapa dan Roh Kudus sebagai Roh yang “benar” di dalam Alkitab merupakan sebuah status yang hanya bisa disematkan kepada Kristus dan Roh Kudus, serta tidak bisa disematkan kepada pribadi atau roh yang lain.⁵²

Lebih jauh, Roh Kudus kemudian disebut Agustinus sebagai Roh dari kesatuan Trinitas.⁵³ Di sini, ia kembali menggaungkan bahwa ketiga pribadi Trinitas beroperasi secara terpisah, namun dalam ketuhanan-Nya, mereka bekerja dalam satu Ketuhanan yang tidak terpisahkan.⁵⁴ Ia kemudian memberikan suatu penegasan akan hal tersebut dengan mengatakan bahwa Alkitab memberikan bukti bahwa Bapa melakukan semua hal melalui Anak dan keduanya bekerja bersama, meskipun iman kita menyatakan keduanya benar-benar tidak dapat dipisahkan atau direduksi, serta bahwa hanya Anaklah yang menjadi manusia. Akan tetapi, Anak memang, dan bukan Bapa, lahir dari Maria; tetapi kelahiran Anak ini, bukan Bapa, adalah karya bersama dari Bapa, Anak, dan Roh Kudus.⁵⁵ Melanjutkan pemikiran ini, Torrance melihat bahwa konsep Agustinus tersebut dapat dikembangkan sebagai berikut, bahwa Bapa *comes first* karena Ia adalah Bapa, meskipun demikian, Anak tidak akan kehilangan sedikitpun

⁵⁰Veli-Matti Karkkainen, *The Trinity: Global Perspectives* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2007), 45.

⁵¹Ayres, *Augustine and the Trinity*, 103.

⁵²Ayres, 103.

⁵³Ayres, 104.

⁵⁴Ayres, 108.

⁵⁵Ayres, 108.

keilahian-Nya karena Ia adalah Anak dari Bapa, sehingga tidak ada perbedaan *being* atau *nature* di antara mereka. Hal ini menjadi penting untuk diingat, sebab Allah Bapa bukanlah Bapa tanpa Anak, karena *the Sonship* dari Anak bergantung hanya pada *being* dari Bapa dan *nature* dari ke-Bapaan-Nya.⁵⁶

Jika bagi Agustinus, Bapa adalah sumber di dalam kesatuan Trinitas, Torrance meluaskan konsep tersebut ke dalam hal Pencipta dan ciptaan. Dengan menggunakan teologi PB dari Bapa-bapa gereja mula-mula, Torrance mengatakan bahwa Bapa di dalam PB menunjukkan dua jadi diri yaitu Pencipta dan Allah atas segala sesuatu serta Bapa dari sang Anak yaitu Yesus Kristus.⁵⁷ Hal ini kemudian membawa implikasi kepada Anak dan Roh Kudus. Ketika Anak dan Roh Kudus berkarya di bumi ini, secara khusus karya Anak, harus dilihat dengan kacamata respek atau hormat yang tinggi, karena Ia adalah hamba Allah (*the Lord-Servant*) sekaligus Anak dari Allah Bapa (*the Father-Son*) yang berinkarnasi menjadi Anak Manusia dalam pelayanan pewahyuan-Nya/pemberitaan Injil serta keselamatan. Demikian juga dengan karya Roh Kudus yang menuntun dan melanjutkan karya Anak di bumi ini, harus dilihat dengan kacamata yang sama yaitu respek atau penghormatan yang tinggi, karena Ia adalah Roh dari Allah Bapa dan juga Roh dari Allah Anak yaitu sang Pencipta segala sesuatu dan yang empunya segala sesuatu.⁵⁸ Menanggapi penjelasan Agustinus tentang Bapa (yang kemudian dikembangkan oleh Torrance tersebut), Karkkainen memberikan pandangannya bahwa Agustinus sedang sangat berhati-hati dalam menjaga pemahaman bahwa Bapa sebagai sumber utama Roh Trinitas,⁵⁹ di satu sisi ia harus menunjukkan Bapa sebagai sumber di dalam Trinitas, di sisi lain ia tidak mau mengecilkan pribadi dan fungsi dari Anak serta Roh Kudus, di mana kembali lagi dalam hal ini sekalipun Agustinus tetap menekankan kesatuan Trinitas.

Satu hal yang pasti, jika kita melanjutkan mengenai pemikiran Torrance di atas, khususnya untuk hal dua jati diri Bapa di dalam PB (Pencipta dan Allah atas segala sesuatu dan Bapa dari sang Anak), maka

⁵⁶Thomas F. Torrance, *Christian Doctrine of God, One Being Three Persons*, edisi Reprint. (Edinburgh; New York: T&T Clark, 2001), 137.

⁵⁷Torrance, 137.

⁵⁸Torrance, 138.

⁵⁹Karkkainen, *The Trinity: Global Perspectives*, 48. Lihat juga Augustine of Hippo, *The City of God*, 331. Apa yang dikatakan oleh Karkkainen di atas seolah-olah dikonfirmasi oleh Agustinus sendiri di dalam bukunya *The City of God*. Ia sendiri mengatakan bahwa ia tidak akan tergesa-gesa untuk mencoba menentukan perbedaan di antara Trinitas.

Agustinus memastikan sebuah prinsip dasar di sini. Dengan berfokus pada jati diri pertama yaitu sang Pencipta, dalam bukunya *The City of God*, Agustinus tidak hanya merujuk pada satu pribadi saja, melainkan ia merujuk pada kesatuan Trinitas sebagai Allah sang Pencipta.⁶⁰ Agustinus percaya bahwa hanya satu sumber dari segala sesuatu dan tidak satupun yang hidup (maupun yang tidak bergerak) yang dijadikan ini bisa ada tanpa seorang Pencipta, semuanya asli ciptaan dari satu Pribadi yang baik, itu dibuktikan dengan apa yang tertulis di dalam Kejadian bahwa setelah Allah menciptakan semuanya dan melengkapi segala sesuatu, Ia tidak berhenti mengatakan bahwa segalanya itu baik, melainkan segala yang dijadikan dan dilengkapi-Nya tersebut “sungguh amat baik.”⁶¹

Khusus mengenai inkarnasi, bagi Agustinus hal itu adalah sebuah karya terbesar dari Allah Trinitas, dan itu juga membentuk pandangannya tentang Trinitas lebih lengkap dari apa yang sering disampaikan oleh para penafsir Agustinus.⁶² Di dalam proses pembaptisan Anak, Agustinus berargumentasi bahwa pada saat manifestasi dari Roh Kudus dalam bentuk burung merpati dan suara Bapa dari atas bersifat sementara dan simbolik, inkarnasi adalah sebuah asumsi manusiawi yang permanen tentang suatu kesatuan dua kodrat secara nyata.⁶³ Menurut Pannenberg, di sini Agustinus sedang melanjutkan apa yang disampaikan oleh Bapa-bapa Kapadokia, yang kemudian dikembangkan oleh Athanasius tentang definisi perbedaan relasional Trinitas. Poinnya adalah perbedaan dari pribadi (*persons*) Trinitas dikondisikan oleh hubungan timbal balik di antara mereka, di mana hubungan tersebut bukan suatu kecelakaan (*accident*) dan bukan hubungan yang berubah-ubah melainkan hubungan yang kekal.⁶⁴ Meski demikian, di sini Agustinus tidak mencoba untuk mendapatkan atau menemukan perbedaan pribadi (*persons*) dari kesatuan ilahi Trinitas.⁶⁵ Dengan kata lain,

⁶⁰ Augustine of Hippo, *The City of God*, 329.

⁶¹ Augustine of Hippo, 329-330.

⁶² Karkkainen, *The Trinity: Global Perspectives*, 46.

⁶³ Karkkainen, 46-47.

⁶⁴ Wolfhart Pannenberg, *Systematic Theology Vol. 1*, edisi 1. (London; New York: T&T Clark, 2004), 284. Lihat juga Augustinus, *Pengakuan-Pengakuan*, terj. Ny. Winarsih Arifin & Dr. Th. van den End (Yogyakarta; Jakarta: Kanisius; BPK Gunung Mulia, 2001), 184. Hal di atas diperkuat oleh pernyataan Agustinus bahwa Allah tidak dapat mengalami yang namanya kerusakan apalagi sebuah kecelakaan (“aku mengaku bahwa Kau, apapun Engkau, Kau tidak dapat mengalami kerusakan”). Artinya hubungan Trinitas dalam pandangan Agustinus secara pribadi adalah indah, harmonis, dan penuh kasih yang mutual, karena memang begitu adanya.

⁶⁵ Pannenberg, *Systematic Theology Vol 1*, 284.

ia hanya ingin menyampaikan poin tersebut dan tetap menjunjung kesatuan Trinitas.

Di sisi lain, Agustinus menunjukkan bahwa ada yang namanya kasih interpersonal yang menyatukan ketiga-Nya dengan istilah *filiation* dan *paternity*. Bapa adalah Yang mengasihi (*Lover*), Anak adalah Yang dikasihi (*Beloved*), dan Roh Kudus adalah kasih yang mutual (*the mutual Love*) yang menyatukan keduanya.⁶⁶ Dengan kata lain, Roh Kudus diidentifikasi Agustinus (beberapa kali) sebagai kasih yang memagari Bapa dan Anak secara bersamaan, dan itu adalah esensi dari Allah sendiri: Allah adalah Roh, dan Allah adalah Kasih, dan Roh Kudus adalah Roh dari keduanya, Bapa dan Anak.⁶⁷ Roh Kudus dikeluarkan atau diturunkan dari Bapa dan Anak sebagai satu sumber. Hanya saja, Agustinus merujuk pada Bapa sebagai yang memegang prioritas di dalam relasi Trinitas.⁶⁸ Di sinilah letak “sedikit bumbu” yang ditambahkan oleh Agustinus ke dalam standar yang sudah dibangun oleh Bapa-bapa Kapadokia, yang mengatakan bahwa Bapa adalah *Cause* dari Trinitas. Konsekuensinya adalah apa yang dinamakan sebagai *double procession*, bahwa Roh Kudus dihasilkan, diturunkan, atau datang dari (*proceeds from*) Bapa dan Anak.⁶⁹

Jika kita melihat secara khusus tentang Roh Kudus di dalam Trinitas dalam pemahaman Agustinus, memang nampaknya penggambaran posisi Roh Kudus adalah ambigu.⁷⁰ Di satu pihak, Agustinus mengatakan bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa sebagai sumber utama Trinitas. Di pihak lain, ia mengatakan bahwa Roh Kudus juga diturunkan oleh Anak, yang bukan berarti posisi-Nya adalah inferior dibanding dengan Bapa, sebab Anak jelas-jelas berasal dari Bapa.⁷¹ Selain itu, Roh Kudus juga merupakan Roh dari Bapa dan Anak dan Ia adalah kasih yang menyatukan keduanya. Melengkapi pandangan tersebut, menurut hasil pembacaan Hall terhadap Agustinus, ia mendapati bahwa Agustinus ingin menyampaikan kepada kita bahwa *being* Roh Kudus diberikan (*given*) dari Bapa dan sekaligus dari Anak yang dinamakan sebagai “pemberian” (*gift*); itu berarti Roh Kudus “diberikan” dari mereka berdua secara *coequally*, bukan hanya dari Bapa

⁶⁶Karkkainen, *The Trinity: Global Perspectives*, 46.

⁶⁷Hall, *Doctrine and Practice in the Early Church*, 201-202.

⁶⁸Hall, 202.

⁶⁹Hall, 202.

⁷⁰Karkkainen, *The Trinity: Global Perspectives*, 48.

⁷¹Karkkainen, 48.

saja.⁷² Meski demikian, kita bisa memahami semuanya itu dalam kerangka kesatuan ilahi Trinitas yang selalu dijunjung oleh Agustinus.

Metode Analogi Psikologikal sebagai Sumbangsih Pemikiran Agustinus

Salah satu warna yang diberikan oleh Agustinus dalam pemahaman akan Trinitas adalah analogi psikologikal.⁷³ Analogi yang dimaksud adalah: *Being Allah sebagai Trinitas “dimodelkan” melalui pikiran manusia (mind)*. Tidak diragukan lagi bahwa Agustinus sedang dituntun oleh asumsi neoplatonis bahwa Allah adalah *pure intellect* dan pikiran manusia adalah replika dari Allah. Di mana, jika wahyu yang dipegang gereja menetapkan bahwa Allah Trinitas adalah *coequal*, itu pasti sudah tereplikasi dalam pikiran manusia.⁷⁴ Analisis Agustinus tersebut didasarkan pada dua hal. 1) Pikiran, kesadaran diri, dan cinta diri sendiri (*mind, self-awareness and self-love*). 2) Ingatan, pemahaman, dan keinginan atau cinta (*memory, understanding, and will (or love)*).⁷⁵

Melalui dua hal tersebut, Agustinus mengatakan “mengarahkan pikiran untuk mengingat, memahami, dan mencintai Allah adalah sebuah hikmat bijaksana; tetapi untuk mengingat, memahami, dan mencintai diri sendiri adalah sebuah kebodohan besar,” dengan demikian tempat seseorang dalam gambar Allah ditentukan dengan apakah ia melihat Allah (ke atas) atau melihat dirinya sendiri (ke bawah).⁷⁶

Analogi ini membuat poin penting bahwa Allah adalah satu Pikiran dan kesatuan Pribadi (*one Mind and one Person*), dan hal tersebut menjadi satu dasar yang sangat fundamental dalam usaha memahami Trinitas, khususnya kesatuan Trinitas yang sebelumnya sangat terkesan terpecah belah (apalagi kasus Roh Kudus berasal dari siapa? Bapa atau Anak?).⁷⁷

⁷²Hall, *Doctrine and Practice in the Early Church*, 201.

⁷³Sebelumnya di bagian awal sub judul “Trinitas dalam Pandangan Agustinus,” saya sudah sedikit mendeskripsikan tentang hal ini dengan salah satu contoh mengenai bagaimana kita percaya pada jiwa yang diberikan oleh Agustinus. Akan tetapi, perlu bagian ini untuk dijelaskan kembali.

⁷⁴Hall, *Doctrine and Practice in the Early Church*, 202.

⁷⁵Hall, 202.

⁷⁶Hall, 202. Lihat juga Paul M. Collins, *The Trinity: A Guide for the Perplexed*, edisi 1. (London; New York: T&T Clark, 2008), 50.

⁷⁷Hall, *Doctrine and Practice in the Early Church*, 202-203.

KESIMPULAN

Pandangan Agustinus tentang Trinitas tidak bisa lepas dari pandangan tokoh-tokoh sebelumnya seperti Bapa-bapa Kapadokia, Athanasius, Ambrose, dan lainnya. Di sisi lain filsafat platonis yang metafisis juga mengambil bagian dalam proses berpikir Agustinus tentang Trinitas.

Bagi Agustinus Trinitas adalah Allah sang *Origin* dan *Creator* yaitu Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus; ketiga-Nya setara dan sehakikat dalam sebuah kesatuan Trinitas yang kekal. Dengan sangat berhati-hati Agustinus melihat Bapa sebagai sumber di dalam Trinitas, atau mendapatkan prioritas tersendiri di dalam Trinitas. Hanya Anak yang diperanakkan oleh Bapa, dan hanya Roh Kudus yang menjadi Roh yang benar, yaitu Roh yang keluar dari Bapa dan diberikan oleh Anak bagi dunia, yang tentunya Anak tidak inferior dari Bapa, karena Anak berasal dari Bapa; begitu juga dengan Roh Kudus yang tidak inferior dengan keduanya, karena Bapa, Anak, dan Roh Kudus ada dalam satu kesatuan Trinitas dan ikatan kasih yang murni (meskipun ketiganya bekerja masing-masing dalam operasionalnya, namun tetap dalam satu kesatuan dan kehendak Trinitas).

Kesatuan Trinitas tidak bisa dijelaskan dan dipahami dengan baik oleh seseorang tanpa ia percaya dan mengasihi Allah Trinitas itu terlebih dahulu, karena imanlah yang menuntun pengetahuan. Salah satu alat yang diberikan Agustinus untuk membantu kita dalam memahami Allah Trinitas adalah analogi psikologikal, di mana kita bisa sedikit mendapatkan gambaran tentang Trinitas melalui gambaran kesatuan pikiran/pemahaman, kesadaran diri, dan kasih yang tertuju pada Allah Trinitas, sebab Allah itu Kasih dan Ia adalah Roh.

DAFTAR PUSTAKA

- Augustine. *Augustine: On the Trinity*. Diedit oleh Gareth B. Matthews. Diterjemahkan oleh Stephen McKenna. Edisi pertama. Cambridge, UK; New York: Cambridge University Press, 2002.
- Ayres, Lewis. *Augustine and the Trinity*. Edisi Reissue. Cambridge University Press, 2014.
- Brown, Peter. *Augustine of Hippo: A Biography, Revised Edition with a New Epilogue*. New edition. Berkeley: University of California Press, 2000.

- Cavadini, John C. "Trinity and Apologetics in the Theology of St. Augustine." *Modern Theology* 29, no. 1 (Januari 2013): 48–82. <https://doi.org/10.1111/moth.12001>.
- Chadwick, Henry. *Augustine: A Very Short Introduction*. Oxford; New York: Oxford University Press, 2001.
- Collins, Paul M. *The Trinity: A Guide for the Perplexed*. Edisi pertama. London; New York: T&T Clark, 2008.
- Hall, Stuart G. *Doctrine and Practice in the Early Church*. Great Britain: The Society for Promoting Christian Knowledge, 2005.
- Karkkainen, Veli-Matti. *Christian Understandings of the Trinity: The Historical Trajectory*. Minneapolis: Fortress Press, 2017.
- . *The Trinity: Global Perspectives*. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2007.
- Nelson, Chad, Robert H. Woods, Jr. "Content Analysis," dalam *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*. Diedit oleh Steven Engler & Michael Stausberg. Edisi pertama. London; New York: Routledge, 2013.
- Olson, Roger E., and Christopher a Hall. *The Trinity*. Edisi Annotated. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans Pub Co, 2002.
- Pannenberg, Wolfhart. *Systematic Theology Vol 1*. 1 edition. London; New York: T&T Clark, 2004.
- Pasi, Gregorius. "Relasionalitas 'Aku' Dan 'Engkau' Dalam Masyarakat Indonesia Yang Majemuk Sebagai Gambaran Dari Relasionalitas Trinitas." *Studia Philosophica et Theologica* 20, no. 2 (23 September, 2020): 103–26. <https://doi.org/10.35312/spt.v20i2.189>.
- Phan, Peter C. *The Cambridge Companion to the Trinity*. Edisi pertama. Cambridge; New York: Cambridge University Press, 2011.
- Putra, Yeremia Yordani. "Opera Trinitatis Ad Extra Indivisa Sunt: Kontribusi Teologi Trinitas Agustinus Dalam Percakapan Teologi Agama-Agama." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (29 Oktober, 2021): 145–60. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.284>.

- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Menuju Misi Kristen Yang Mengedepankan Dialog Antariman." OSF Preprints, 13 Juli, 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/6mjbx>.
- Suwito, Benny. "BERSEKUTU DALAM ALLAH TRINITAS DIMULAI DALAM KEHIDUPAN KELUARGA KRISTIANI." *JPak: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 21, no. 1 (26 April, 2021): 48–61. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/306>.
- Thom, Paul. *The Logic of the Trinity: Augustine to Ockham*. Edisi pertama. New York: Fordham University Press, 2012.
- Torrance, Thomas F. *Christian Doctrine of God, One Being Three Persons*. Edisi Reprint. Edinburgh; New York: T&T Clark, 2001.